

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori sinyal (*Signalling theory*)

Menurut Noor (2015), teori sinyal atau teori pensignalan merupakan dampak dari adanya asimetri informasi. Teori Sinyal adalah teori yang menjelaskan cara pemberian sinyal perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut (Jama'an, 2008). Informasi yang dibutuhkan disajikan pada laporan keuangan yang dibuat perusahaan setiap tahunnya.

Sinyal diberikan perusahaan mengenai kinerja perusahaan dalam aspek keuangan maupun non-keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh manajemen dalam merealisasikan harapan dan keputusan para pemegang saham. Informasi yang diberikan oleh perusahaan umumnya merupakan catatan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan pada masa lalu, saat ini, maupun keadaan di masa yang akan datang. Perusahaan dapat memberikan sinyal terkait modal dasar dan rasio-rasio keuangan.

Pemberian informasi diharapkan dapat meyakinkan para pihak eksternal terkait laba yang disajikan oleh perusahaan. Terlebih bagi pihak eksternal yang kurang memahami laporan keuangan dapat memanfaatkan informasi-informasi manajemen dan rasio-rasio keuangan dalam mengukur prospek perusahaan. Hal tersebut dapat membuat pihak luar percaya bahwa laba yang disajikan itu benar adanya sesuai dengan kinerja

perusahaan bukan merupakan hasil tindakan rekayasa meningkatkan laba demi memberikan sinyal yang positif bagi pihak eksternal. Sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan akan mempengaruhi keputusan para pemegang saham yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan kepemilikan jumlah saham. Pemberian informasi terhadap pihak luar akan mampu mengurangi asimetri informasi dengan memberikan informasi yang benar serta dapat dipercaya.

2. Teori Keagenan(*Agency theory*)

Konsep dari teori ini adalah hubungan yang terjadi diantara prinsipal dengan agen dimana dalam hubungan tersebut terdapat pertukaran jasa. Prinsipal adalah Pemegang saham dan agen merupakan manajemen perusahaan yang terlibat (Pertiwi, 2010). Menurut Darmawati (2005), teori keagenan didasarkan pada 3 asumsi yaitu asumsi informasi, asumsi sifat manusia, dan asumsi keorganisasian. Asumsi informasi merupakan asumsi yang menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat untuk mementingkan diri sendiri, mempunyai keterbatasan rasional dan tidak menyukai resiko. Asumsi keorganisasian menekankan adanya konflik keorganisasian dan adanya asimetri informasi antara principal dan agen.

Bagi perusahaan, konflik antara manajer dan pemegang saham yang dihadapi mengacu pada kesukaran investor untuk mendeteksi dana

yang diinvestasikan digunakan manajemen untuk pendanaan kegiatan yang kurang menguntungkan (Wulandari, 2011). Teori ini mengasumsikan bahwa agen lebih banyak mendapatkan informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan prinsipal sehingga terjadi peluang manajemen melakukan manajemen laba, manajemen laba tersebut biasanya dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan.

3. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan yang dipicu oleh konflik keagenan akibat pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara pemilik (principal) dan pengelola perusahaan (agen). Manajemen laba diwujudkan melalui tindakan memanipulasi laporan keuangan sesuai kepentingan agen (Fahmi, 2012). Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan keuntungan untuk pihak tertentu walaupun keuntungan yang diperoleh hanya bersifat sementara (Darwis, 2012).

Tindakan manajemen laba biasanya timbul akibat tekanan dari pihak top manajemen terlebih jika perusahaan tersebut telah *go public* hal ini semata mata untuk menunjukkan bahwa kinerja yang dilakukan selama ini dilakukan secara maksimal. Adapun perubahan kebijakan akuntansi dilakukan untuk memberikan perbedaan pada hasil laba bersih yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Perubahan tersebut dapat dilakukan melalui metode akuntansi yang digunakan atau dengan menggeser periode

pendapatan atau biaya. Standar akuntansi keuangan yang dipilih manajer sebagai kebijakan akuntansi yang digunakan secara harfiah dapat memaksimalkan ataupun meminimalkan nilai pasar. Pos – pos akrual dalam laporan keuangan sering digunakan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Pos tersebut adalah akrual diskresioneri. Akrual diskresioneri merupakan akrual yang bermanfaat memaksimalkan atau meminimumkan laba sesuai kebijakan akuntansi yang dipilih manajemen (Armando dan Farahmita, 2012).

Kelemahan penggunaan dasar akrual ini menimbulkan kesempatan manajer untuk mengimplementasikan strategi manajemen laba (Ahmar dkk, 2015). Dasar akrual terbagi menjadi dua, yaitu bersifat jangka panjang dan jangka pendek. Jangka pendek berkaitan dengan aktiva dan hutang lancar yang biasa dilakukan pada satu tahun buku. Akan tetapi manajer lebih mudah melakukan manipulasi data akuntansi melalui akrual jangka panjang, karena tindakan manajer tersebut akan sulit dideteksi pada periode selanjutnya.

4. Struktur Kepemilikan Bank

Struktur kepemilikan menggambarkan sebuah kekuasaan yang dapat digunakan sebagai alat pengendali manajemen dalam kegiatan yang berkaitan dengan masa depan perusahaan terutama dalam hal kebijakan dan pengambilan keputusan (Siringoringo, 2012). Bank merupakan bisnis

yang memberikan layanan penyimpanan, yang bisa melakukan pelayanan pengambilan dana dan penyaluran dana dalam bentuk kredit yang bersifat komersial (Rose dan Hudgins, 2010).

Struktur kepemilikan pada industri perbankan dibagi menjadi 2 yaitu bank milik pemerintah dan bank milik swasta. Bank milik pemerintah dikelompokkan menjadi 2 yaitu Bank BUMN seperti Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank BUMD seperti BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Barat, BPD Jawa Tengah, BPD Jawa Timur.

Kepemilikan bank swasta terdiri dari bank swasta asing dan bank swasta nasional. Bank swasta asing adalah bank yang merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing, sesuai peraturan PBI No.14/8/PBI/2012 tahun 2012 tentang kepemilikan saham asing memiliki jumlah saham lebih dari 40%. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri, seperti ABN AMRO bank, City Bank, sedangkan bank swasta nasional merupakan bank dengan seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Akte pendiriannya menunjukkan kepemilikan swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk pihak swasta, contohnya seperti Bank Muamalat, Bank Central Asia, Bank Bumi Putra, Bank Danamon. Pendirian perbankan harus sesuai regulasi yang ada serta diatur oleh bank BI. Bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak hanya mematuhi

regulasi perbankan sesuai bank BI namun juga harus memenuhi persyaratan dari Bapepam.

5. Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Wahidawati, 2002). Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi investor karena nilai perusahaan sebagai penilaian investor mengenai tingkat keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham (Hardiyanti, 2012). Tingginya harga saham sebagai indikator tingkat kemakmuran pemegang saham, hal tersebut sesuai dengan tujuan perusahaan dalam peningkatan nilai perusahaan melalui peningkatan para pemegang (Wahidawati, 2002). Dalam rangka mencapai nilai perusahaan yang baik pada umumnya pengelolaan diserahkan pada para profesional (Susanti dan Mildawati, 2014).

Rasio yang dapat digunakan dalam pengukuran nilai perusahaan adalah dengan *Price Book Value (PBV)* (Fahmi, 2011). *PBV* adalah kapitalisasi pasar dibagi oleh nilai buku. Nilai buku dapat dengan basis seluruh perusahaan atau per sahamnya saja. Rasio ini jelas membandingkan nilai pasar terhadap nilai buku perusahaan berdasarkan laporan keuangan (*financial statements*). Rasio ini mengukur seberapa besar harga saham yang ada dipasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya, semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin

dipercaya. Berdasarkan definisi, nilai perusahaan adalah harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Kepercayaan diberikan kepada manajer untuk mengelola perusahaan dengan maksud memaksimalkan keuntungan yang dihasilkan, tentunya akan ada kompensasi bagi manajer sesuai dengan kontrak. Kompensasi yang diberikan dalam bentuk materiil ataupun immateriil.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham), sehingga menimbulkan asimetri informasi (Darwis, 2012). Asimetri informasi inilah yang dapat memicu terjadinya manajemen laba untuk menaikkan nilai perusahaan saat kondisi tertentu sehingga memicu kesalahan pemegang saham dalam memahami nilai perusahaan yang sesungguhnya. Manajemen laba yang dilakukan awalnya akan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Meningkatnya nilai suatu perusahaan tersebut digunakan oleh para manajer untuk memberikan sinyal baik kepada pemegang saham. Sinyal tersebut tergambar dalam nilai perusahaan yang terdapat di laporan keuangan (Darwis, 2012). Laporan keuangan digunakan oleh pemegang saham sebagai sumber informasi utama untuk mengetahui kondisi perusahaan.

Manajer sebagai agen memiliki kewenangan terhadap penentuan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pelaporan laba. Praktik

manajemen laba menggunakan komponen akrual pada laporan keuangan sehingga akan menghasilkan laba yang lebih besar dan akan berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan pada periode sekarang (Pamungkas, 2012). Kenyataannya tindakan ini dapat menurunkan nilai perusahaan karena manajemen laba akan mengakibatkan timbulnya biaya keagenan (*agency cost*). Biaya ini dipicu oleh pemisahan kepemilikan dan tindakan manajer yang tidak sesuai sehingga mengabaikan kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, manajemen akan bertindak hanya berorientasi pada laba dibanding dalam pencapaian kinerja. Jika tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen teridentifikasi maka hal ini akan berakibat penurunan nilai perusahaan.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kamil (2014) meneliti pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan mekanisme corporate governance sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 sampai 2012, yang berjumlah 77 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Haryudanto dan Yuyetta (2011) menyatakan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dalam penelitian yang berjudul pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, dengan sampel yang digunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta tahun 2007-2009.

Dari uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan :

H1 : manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

2. Pengaruh Struktur Kepemilikan Bank terhadap Nilai Perusahaan

Pemilik serta manajemen perbankan memiliki kaitan dalam menjalankan peran dan fungsinya terlebih dengan kepemilikan bank yang beragam seperti swasta, pemerintah ataupun asing. Kaitan tersebut untuk menilai apakah bank dengan kepemilikan pemerintah lebih baik dibanding asing ataupun swasta (Hadad dkk, 2003).

Bank milik pemerintah yang sebagian besar atau mayoritas sahamnya dimiliki oleh negara mempunyai hak dalam pengendalian serta pengontrolan terhadap setiap keputusan yang akan diambil yang dapat memicu konflik pada manajemen tersebut (Sabrina, 2014). Struktur kepemilikan bank yang dikuasai oleh pemerintah memiliki tugas besar dalam pelayanan terhadap masyarakat luas dalam hal keuangan.

Semakin tinggi proporsi kepemilikan pemerintah dalam perbankan maka akan semakin meningkatkan usaha monitoring yang semakin efisien. Dengan efisiennya pengawasan dalam suatu perbankan maka akan menciptakan kinerja yang baik dengan menghasilkan jumlah laba yang tinggi, laba yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola biaya yang ada secara efisien. Tentunya hal tersebut dapat diartikan sebagai sinyal positif bagi pihak eksternal untuk mempengaruhi keputusan para pemegang saham, karena laba bersih yang tinggi menunjukkan,

tingkat profitabilitas yang baik, dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pemodal untuk berinvestasi pada perusahaan perbankan tersebut sehingga saham-saham dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas dan pertumbuhan laba yang tinggi akan memiliki nilai perusahaan yang tinggi pula.

Penelitian terdahulu Dat (2013) melakukan penelitian terhadap likuiditas dan profitabilitas pada bank komersial di Vietnam periode 2007-2011. Hasil penelitian yang didapat bahwa *insider ownership* dan *government ownership* berpengaruh positif. Xu dan Hu (2013) meneliti tentang efek kepemilikan pemerintah terhadap kinerja bank di China. Sampel penelitian berjumlah 40 bank dengan periode penelitian dari tahun 2000-2011, Kesimpulan dari penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah setelah privatisasi (*dynamic ownership*) berpengaruh positif.

Berdasarkan argumentasi tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis :

H2a : kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Perubahan suatu struktur kepemilikan tentunya akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil bagi lembaga keuangan. Struktur kepemilikan bank asing merupakan bank dengan kepemilikan dari institusi asing ataupun warga asing yang didirikan atau beroperasi di Indonesia (Fathimiyah dkk, 2011).

Kehadiran bank dengan kepemilikan asing ini dapat menunjang peningkatan kualitas serta pelayanan yang diberikan serta menumbuhkan persaingan di industri perbankan dalam rangka pemberian pelayanan dan pembuatan produk yang semakin kompetitif. Struktur kepemilikan asing ini menjadi sarana efektif dalam hal pengawasan manajemen untuk melengkapi struktur kepemilikan bank yang telah ada saat ini.

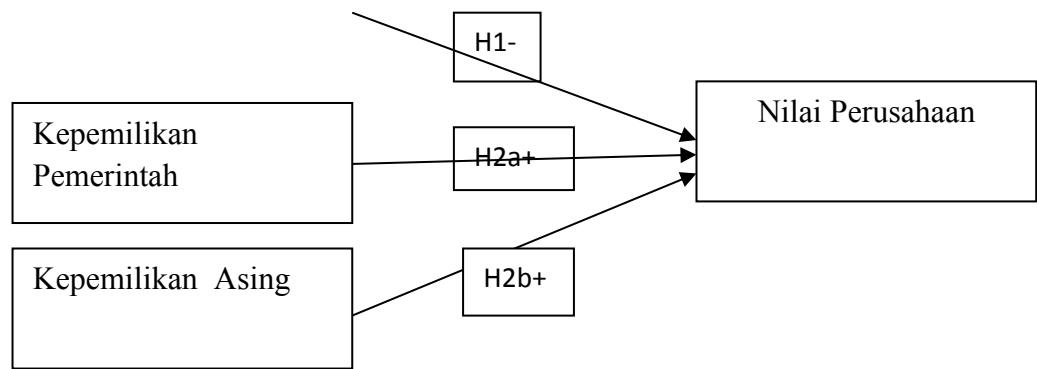
Bank asing memiliki keunggulan dalam hal teknologi yang digunakan dan kemampuan mengakses dengan jangkauan lebih luas, terlebih jika bank asing tersebut memiliki kantor cabang di berbagai negara. Hal ini tentunya akan memberikan keuntungan bagi bank tersebut karena mampu menunjang keefektifan dalam kinerja sehingga akan berdampak langsung dalam peningkatan nilai perusahaan.

Al-Amarneh (2014) meneliti hubungan tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan dan kinerja bank di Jordania pada tahun 2000-2012. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan asing secara positif berdampak pada kinerja bank (efisiensi operasional). Riyanto dan Parinduri (2014) meneliti Kepemilikan Bank dan Efisiensi setelah Krisis Keuangan di Indonesia. Penelitian dilakukan terhadap 130 bank pada periode 2000-2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Foreign Owned Bank* adalah yang paling efisien.

H2b : kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

C. Model Penelitian

Manajemen Laba



Gambar 2.1
Model Penelitian